

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka disusunlah pembahasan sebagai berikut.

#### **A. Pendekatan Pembelajaran yang Dilakukan Guru dalam Proses Perencanaan Pembelajaran Matematika di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar**

Pembelajaran yang efektif dan efisien ditunjang dengan pengelolaan yang dilakukan oleh guru dengan baik. Guru memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kemampuan, wawasan, serta hasil belajar peserta didik. Adapun langkah awal yang ditempuh guru sebelum menentukan strategi pembelajaran yakni melakukan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai pembentuk ide dalam sebuah perencanaan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua sudut pandang, yakni berpusat pada guru dan berpusat pada siswa. Guru boleh melakukan salah satu atau semuanya. Namun pemilihan dan penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan pendekatan, materi yang akan diajarkan atau bahkan situasi kondisi lingkungan belajar yang ada. Hal ini selaras dengan pendapat Ukti Lutvaidah yang mengungkapkan bahwa

Tiap pendekatan mempunyai karakteristik tertentu, tetapi dalam memilih pendekatan disesuaikan dengan fungsi dan tujuan

pendekatan, serta kebutuhan materi ajar yang akan dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.<sup>1</sup>

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas VA dalam proses perencanaan pembelajaran matematika yakni pendekatan pembelajaran *teacher centered* dan *student centered*. Kedua pendekatan tersebut dilakukan untuk memaksimalkan pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan. Hal ini selaras dengan pendapat Ifada Novikasari bahwa “pembelajaran matematika di MI/SD terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran”.<sup>2</sup> Dengan demikian, proses pembelajaran di jenjang MI/SD memang lebih efektif jika menggunakan pendekatan pembelajaran *teacher centered* dan *student centered*, terlebih sekarang sudah mengaplikasikan kurikulum 2013 yang menekankan untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Masing-masing penggunaan pendekatan tersebut pasti terdapat dampak atau kelebihan dan kekurangan. Karenanya, kedua pendekatan tersebut dilakukan agar saling melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Menggunakan pendekatan *teacher centered* karena dalam setiap pembelajaran pasti akan menggunakan metode ceramah interaktif walaupun hanya sedikit. Kelebihan daripada penggunaan pendekatan *teacher centered* ialah siswa dapat menerima informasi langsung

---

<sup>1</sup> Ukti Lutvaidah, “Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran terhadap Penguasaan Konsep Matematika”, Jurnal Formatif ISSN: 2088-351X, Vol. 5, No. 3, 2015, hal. 282

<sup>2</sup> Ifada Novikasari, “Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Open-ended di Sekolah Dasar”, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 14, No. 2, 2009, hal. 2

dari guru dan guru bisa menanamkan penguasaan pengetahuan kepada anak secara luas. Adapun kekurangan daripada penggunaan pendekatan *teacher centered* ialah siswa pasif dalam KBM, mengajar seolah hanya menyampaikan pengetahuan atau informasi tanpa memandang kondisi siswa, serta cenderung menjadikan siswa bosan dalam belajar. Hal ini didukung dari pendapat Sunhaji yang mengungkapkan bahwa *teacher centered* merupakan “pendekatan yang menekankan pembelajaran yang intelektualitas dan sering mengabaikan realitas situasi kondisi peserta didik”.<sup>3</sup>

Guru kelas VA juga menggunakan pendekatan *student centered* karena juga akan melakukan metode yang melibatkan siswa untuk aktif atau lebih dominan dalam proses KBM. Seperti penggunaan pendekatan pembelajaran *teacher centered*, penggunaan pendekatan *student centered* juga memiliki kelebihan pun juga kekurangan. Adapun kelebihan dari penggunaan pendekatan *student centered* ialah siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, melatih siswa untuk mandiri dan berusaha dalam belajarnya, serta mengembangkan pengetahuan anak sesuai kemampuannya. Sedangkan kekurangan daripada penggunaan pendekatan *student centered* ialah guru harus selalu siap sedia dalam mengatur lingkungan proses pembelajaran dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Hal ini didukung oleh pendapat Reza Rindy Antika yang mengungkapkan bahwa

Pendekatan pembelajaran *student centered* menekankan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja, melainkan juga berperan sebagai fasilitator, innovator, motivator maupun

---

<sup>3</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo LITERIA Media, 2009), hal. 10

pembimbing ketika siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran.<sup>4</sup>

Usaha guru dalam proses perencanaan pembelajaran guna meningkatkan kualitas hasil belajar siswa selain menggunakan pendekatan pembelajaran, yakni saling diskusi atau *sharing* kepada sesama guru. Para guru saling berdiskusi terkait pelaksanaan pembelajaran yang baik, inovasi-inovasi dalam pembelajaran, dan juga menemukan berbagai solusi ketika terdapat hambatan dalam pembelajaran.

## **B. Metode Mengajar yang Dilaksanakan Guru dalam Proses Pembelajaran Matematika di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar**

Implementasi dari hasil rencana kegiatan pembelajaran disebutlah metode pembelajaran. Guru harus memilih metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Metode pembelajaran sangat beraneka ragam. Adapun saat ini sudah menggunakan kurikulum 2013, maka dalam satu pembelajaran guru tidak hanya menggunakan satu metode saja. Namun, menggunakan beberapa metode yang divariasikan atau yang disebut dengan metode campuran. Penggunaan metode campuran atau *multimethod* sangat efektif dalam sebuah pembelajaran. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Nunuk Srigati yang mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran multi metode memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, yang dibuktikan dengan penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru

---

<sup>4</sup> Reza Rindy Antika, "Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di SMP Baitul 'Izzah", Jurnal BioKultur, Vol. 3, No. 1, 2014, hal. 253

semakin mantap dan respon siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran.<sup>5</sup>

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas VA dalam pembelajaran matematika ialah *multimethods* yang terdiri dari metode ceramah, *jigsaw*, dan resitasi. Metode ceramah dalam pembelajaran matematika merupakan metode yang kegiatan pembelajarannya guru menyampaikan materi dan mengadakan tanya jawab, serta memberikan contoh penyelesaian soal. Metode tersebut dilakukan guru pada kegiatan pembuka dan kegiatan inti dalam pembelajaran. Pada dasarnya metode ceramah selalu melekat dalam proses pembelajaran, sebab andil guru dalam mengkomunikasikan informasi juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Terlebih pada cakupan pelajaran-pelajaran yang membutuhkan konsep dasar dalam memahaminya. Paparan di atas selaras dengan hasil penelitian Muhammad Riza, dkk. yang mengungkapkan bahwa “hampir semua guru matematika menggunakan metode ceramah dalam kegiatan di awal pembelajaran”.<sup>6</sup>

Setiap penggunaan metode pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan juga kekurangannya. Sebab tidak ada metode pembelajaran yang sempurna, melainkan hanya ada metode yang tepat dalam penggunaannya. Metode ceramah tersebut merupakan metode yang diturunkan daripada strategi pembelajaran langsung. Kelebihan daripada metode ceramah yakni

---

<sup>5</sup> Nunuk Srigati, “Penggunaan Multi Metode untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Satuan Waktu Siswa Kelas I SDN Kandat 1”, Jurnal PINUS, Vol. 1, No. 2, 2015, hal. 163

<sup>6</sup> Muhammad Riza, dkk, “Penerapan Metode Pembelajaran Matematika oleh Guru di SMP”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 5, 2014, hal. 7

siswa dapat menerima informasi-informasi pelajaran langsung dari guru, jika menemui kesulitan siswa bisa langsung menanyakan ke guru. Selain itu menurut Rosali Sembiring dan Mukhtar, kelebihan metode ceramah ialah “disiplin belajar siswa lebih ditekankan dan guru mempunyai wewenang luas dalam mengelola pembelajaran”.<sup>7</sup> Adapun kekurangan daripada metode ceramah ialah pembelajarannya kurang optimal karena komunikasi hanya pada satu arah, kegiatannya monoton sebab hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, siswa cenderung pasif, serta siswa mudah bosan dan cenderung tidak focus pada belajarnya.

Metode dalam proses pembelajaran matematika yang efektif menurut guru kelas VA yakni menggunakan metode *jigsaw*. Metode *jigsaw* ini merupakan salah satu metode kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Kelebihan dari menggunakan metode ini yakni mengajarkan dan melatih anak untuk bersikap peduli terhadap sesama, mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Serta dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw* mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Paparan di atas selaras dengan hasil penelitian Fona Fitria,dkk. yang menyatakan bahwa “penggunaan metode pembelajaran *jigsaw* dapat

---

<sup>7</sup> Rosali Sembiring dan Mukhtar, “*Strategi Pembelajaran...*”, hal. 218

meningkatkan pemahaman dan kemampuan komunikasi matematis siswa, serta siswa dapat berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah”.<sup>8</sup>

Langkah pembelajaran yang cukup menunjang dalam meningkatkan hasil belajar selain metode ceramah dan *jigsaw* yakni menggunakan metode penugasan atau resitasi. Kelebihan dari menggunakan langkah ini, siswa akan lebih terlatih dalam menyelesaikan berbagai macam soal, serta guru akan mengetahui perkembangan kemampuan dan pengetahuan terkait materi pelajaran matematika. Sedangkan kekurangan daripada penggunaan metode resitasi yakni guru harus selalu siap menyediakan soal-soal yang diberikan kepada siswa dan kadang siswa bisa mencontek hasil pekerjaan temannya jika pengawasan guru kurang.

Upaya yang dilakukan guru kelas VA dengan metode resitasi, seperti memberikan latihan soal-soal UN ataupun soal olimpiade dan setiap hari siswa selalu diberikan tugas PR. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Zul Anwar yang menyatakan “pemberian latihan soal kepada siswa dianggap sebagai cara yang tepat untuk melatih kemampuan berhitung dan memantapkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran”.<sup>9</sup> Ketika memberikan tugas kepada siswa, guru juga harus memperhatikan kemampuan siswa. Oleh karenanya, siswa diberikan kadar soal yang disesuaikan dengan kemampuan berfikir setiap siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Musrikah

---

<sup>8</sup> Foni Fitria Burais, dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Didaktik Matematika* ISSN: 2355-4185, Vol. 2, No. 2, 2015, hal. 93

<sup>9</sup> Zul Anwar, “Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2012, hal. 30

bahwa “pengajaran harus dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan tahapan berfikir siswa”.<sup>10</sup>

Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran juga akan menjadikan kualitas pembelajaran yang baik, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, guru di MI Miftahul Ulum mengupayakan bahwa setiap anak bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini tidak hanya dorongan dari guru, namun juga *support* dari orangtua. Sehingga anak mempunyai semangat dan motivasi dari lingkup sekolah maupun dari lingkup keluarga.

Sejatinya konsep belajar tidak hanya mengubah dari yang tidak bisa menjadi bisa atau memperoleh perubahan tingkah laku, namun belajar juga merupakan proses memperoleh motivasi dalam mencapai tujuan daripada pembelajaran. Adapun proses dari berubahnya tidak bisa menjadi bisa atau dari yang tidak tahu menjadi tahu, itu semuanya juga didukung dari adanya sebuah motivasi dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Gagne yang dikutip oleh Ahmad Susanto yang menyatakan bahwa “belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”.<sup>11</sup>

Perihal pemberian motivasi dalam pembelajaran yang sangat penting, maka metode yang diterapkan di dalam kelas pun juga harus bisa menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa. Adapun metode yang

---

<sup>10</sup> Musrikah, “*Pengajaran Matematika Anak Usia Dini*”. Jurnal Perempuan dan Anak. Vol.1, No.1, 2017, hal. 156

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2013), hal. 1

diterapkan oleh guru kelas VA salah satunya yakni metode pembelajaran tipe jigsaw. Metode tersebut diyakini juga dapat menumbuhkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar matematika, hal ini dibuktikan dari respon siswa yang antusias dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat pendapat Suardi Hakim yang mengungkapkan bahwa “pembelajaran tipe jigsaw dapat memotivasi siswa dalam belajar, melatih bekerjasama dalam melakukan latihan soal, sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran matematika lebih maksimal.”<sup>12</sup>

Hal lain yang dilakukan guru kelas VA untuk memotivasi semangat belajar siswa yakni hasil belajar siswa selalu disampaikannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tahu sejauh mana hasil pencapaiannya. Apabila ada siswa yang nilainya kurang dari KKM, maka untuk memperbaiki hasil belajarnya yakni guru melakukan remidi. Penyampaian hasil belajar dalam pembelajaran memanglah sangat perlu, sebab hal tersebut dijadikan bahan untuk evaluasi sebagai pertimbangan dalam pengelolaan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sesuai pendapat Sunal yang dikutip oleh Ahmad Susanto yang mengungkapkan bahwa “dengan diadakannya evaluasi atau penilaian hasil belajar dapat dijadikan *feedback* atau tindaklanjut, atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa”.<sup>13</sup>

Ditinjau daripada metode yang dilakukan oleh guru kelas VA di MI Miftahul Ulum, maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru kelas VA yakni strategi pembelajaran langsung dan strategi

---

<sup>12</sup> Suardi Hakim, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”, Jurnal Nalar Pendidikan. Vol.2, No.2, 2014, hal. 244

<sup>13</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, hal. 5

pembelajaran *inquiry*. Strategi pembelajaran langsung ialah strategi yang menempatkan guru sebagai sumber informasi yang utama dan pengelola utama kegiatan dalam sebuah pembelajaran. Sehingga strategi pembelajaran langsung berorientasi untuk menyampaikan informasi pelajaran secara langsung dari guru kepada siswa. Oleh karenanya, implementasi metode dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung ialah metode ceramah. Hal ini selaras dengan pendapat Rosali Sembiring dan Mukhtar mengungkapkan bahwa “strategi pembelajaran langsung umumnya terdiri dari pemberian penjelasan atau ceramah kepada siswa”.<sup>14</sup>

Berdasarkan metode yang dilakukan guru kelas VA bertujuan untuk melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran, maka dapat ditinjau bahwa strategi pembelajaran yang sesuai yakni strategi pembelajaran *inquiry*. Sebab strategi ini diyakini dapat menggiatkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Dian Bintarasari, dkk. yang mengungkapkan bahwa “strategi pembelajaran *inquiry* dapat memberikan pemahaman konsep yang lebih baik daripada menggunakan strategi pembelajaran konvensional”.<sup>15</sup> Strategi pembelajaran *inquiry* berorientasi untuk melibatkan siswa untuk lebih berfikir kritis dalam kegiatan pembelajaran.

Layaknya strategi pembelajaran yang lain, strategi pembelajaran *inquiry* juga memiliki kelebihan serta kekurangan. Kekurangan daripada

---

<sup>14</sup> Rosali Sembiring dan Mukhtar, “Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika”, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 6, No. 1, 2013, hal. 218

<sup>15</sup> Dian Bintarasari, dkk. “Eksperimentasi Strategi Pembelajaran *Inquiry* terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Melati”, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 4, No. 3, 2016, hal. 468

strategi pembelajaran *inquiry* adalah waktu yang digunakan cukup lama, keadaan kelas yang jumlah siswanya cukup banyak bisa menjadikan tujuan pembelajaran kurang optimal. Sedangkan kelebihan dari strategi pembelajaran *inquiry* menurut paparan dari penelitian Ana Istiani yakni “membantu peserta didik dalam mengembangkan kognitif dan keterampilannya, membangkitkan motivasi belajar siswa, dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa”.<sup>16</sup>

Peneliti juga melakukan uji tes soal kepada siswa kelas VA guna mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam melakukan penyelesaian soal. Berdasarkan hasil uji coba tes soal olimpiade, maka diperoleh hasil bahwa ada beberapa siswa yang mampu menyelesaikan soal walaupun belum mendapatkan hasil skor atau nilai yang bagus. Adapun demikian, hal ini sudah termasuk kategori yang baik bahwa ada siswa yang mampu menyelesaikan soal olimpiade walaupun mereka tidak melakukan bimbingan khusus olimpiade di luar sekolah. Hasil tes menunjukkan bahwa ada siswa yang bukan siswa olimpiade sedikit mampu dalam menyelesaikan soal. Dapat diindikasikan bahwa ketika siswa yang bukan siswa olimpiade diberikan pembinaan yang khusus tidak menolak kemungkinan bahwa mereka juga akan mampu menyelesaikan soal-soal olimpiade dengan baik.

Berdasarkan dari penjelasan siswa ketika diwawancara, mereka sedikit kurang mampu dalam menjelaskan prosesnya dalam menemukan sebuah jawaban. Karena pada dasarnya mereka menjawab hanya dengan apa

---

<sup>16</sup> Ana Istiani, “Penerapan Metode *Inquiry* pada Materi Himpunan”, Jurnal e-DuMath, Vol. 2, No. 1, 2016, hal. 98-99

yang mereka pahami, sehingga mereka menjawab sesuai dengan yang mereka ketahui dan pola pikir mereka sendiri. Hal tersebut memang wajar terjadi pada anak dalam tahap operational konkret, sesuai yang diungkapkan D. Elkind yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa yang menyatakan bahwa “ketika anak diberikan soal untuk dipecahkan, ia tidak akan mulai dari sudut obyeknya melainkan ia akan memulai dari dirinya sendiri”.<sup>17</sup> Sehingga mereka menjawab sesuai pola pikir masing-masing siswa.

### **C. Pengelolaan Kelas yang Diterapkan Guru dalam Proses Pembelajaran Matematika di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar**

Guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar. Salah satunya adalah dalam pengelolaan kelas yang merupakan bagian pokok dalam pembelajaran, dimana pengelolaan kelas tersebut berhubungan dengan kegiatan guru mengkondisikan kelasnya dengan optimal. Ketika guru berhasil mengkondisikan kelas dengan baik, suasana menjadi lebih kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman. Ketika siswa nyaman dengan belajarnya, maka mereka akan konsentrasi dan berperan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, upaya guru kelas VA tersebut dalam mengelola kelas yakni melibatkan siswa untuk berperan aktif, dengan mengemas pembelajaran yang santai tapi serius. Serta didukung dengan upaya guru dalam menarik perhatian dan semangat siswa

---

<sup>17</sup> Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1997), hal. 159

menggunakan media dalam pembelajarannya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza Khusnawati bahwa “komunikatif dengan peserta didik agar suasana yang tercipta bisa santai dan tidak tegang”.<sup>18</sup> Sehingga ketika pembelajaran dikemas dengan konsep yang menyenangkan bagi siswa, maka materi dalam pembelajaran juga akan mudah diserapnya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Abdul Azis Abdillah yang mengungkapkan bahwa “pemahaman siswa akan lebih menancap ketika mereka merasakan pembelajaran yang menyenangkan”.<sup>19</sup>

Sesuai hasil observasi, penataan tata ruang kelas pun juga nyaman bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan kelas yang bersih, ventilasi udara yang cukup baik untuk anak-anak dalam belajar, dan tata ruang kelas yang bagus dengan hiasan-hiasan di dinding. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Hafidh Jauhari,dkk yang tertera dalam *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, yang mengatakan bahwa “penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dapat membuat belajar siswa menjadi aman dan nyaman, serta membangun interaksi yang positif antara guru dan siswa.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Riza Khusnawati, *Upaya Guru Matematika Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Kelas Akselerasi di MAN Rejotangan*, (Skripsi, Program Sarjana Studi Tadris Matematika IAIN Tulungagung, 2014)

<sup>19</sup> Abdul Azis Abdillah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Metode Fun Teaching di SDN Rawabadak Utara 10 Petang Jakarta*, (Skripsi, Departemen Matematika STKIP Surya Tangerang, 2015)

<sup>20</sup> Hafidh Jauhari,dkk, “Eksperimentasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Menggunakan Teknik Hypnosis In Teaching pada Materi Geometri Siswa Kelas VII MTs di Kabupaten Ponorogo”, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. Vol.2, No.1, 2014, hal. 18